



BIAS IDEOLOGI, MAZHAB, DAN KEYAKINAN DALAM TERJEMAHAN AL-QUR'AN

Hasbi Maulana¹

¹ Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia; email:
hasbimaaulana.apple@gmail.com

Keywords

*Bias; Ideology; Mazhab;
Qur'anic Translation;
Religious Belief*

ABSTRACT

The translation of the Qur'an occupies a vital role in conveying the message of divine revelation to Muslim communities across different languages and cultures. However, Qur'anic translation is never a purely neutral linguistic exercise, as translators inevitably carry ideological, jurisprudential, and doctrinal backgrounds that shape their interpretive choices. This study aims to examine and analyze the forms of ideological, mazhab-based, and belief-related bias that appear in Qur'anic translations, with particular attention to their implications for religious understanding. This research employs a qualitative approach through library research, utilizing descriptive-analytical methods and drawing on theories of translation ideology, comparative fiqh, and Islamic hermeneutics as analytical frameworks. The results reveal three distinct categories of bias. Ideological bias is evident in the Indonesian Ministry of Religious Affairs translation, where the term jihad is rendered broadly to reflect a moderate Islamic orientation. Mazhab-based bias appears in the verse of wudu (QS. Al-Ma'idah: 6), where different jurisprudential schools interpret the phrase wa arjulakum divergently, producing varying rulings on washing or wiping the feet. Belief-related bias is evident in the translation of ahl al-bayt (QS. Al-Ahzab: 33) and the verb istawa (QS. Taha: 5), rendered differently by Sunni and Shi'a traditions and by Salafi and Ash'ari theological orientations. This study concludes that Qur'anic translation is fundamentally an interpretive act shaped by the translator's worldview, and that recognizing these biases is essential for readers to engage critically with translations and appreciate the diversity of Islamic scholarly tradition.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Bias; Ideologi;
Keyakinan;
Mazhab;
Terjemahan Al-
Qur'an

Terjemahan Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan pesan wahyu ilahi kepada umat Islam di berbagai belahan dunia yang berbeda bahasa dan budaya. Akan tetapi, terjemahan Al-Qur'an tidak pernah bersifat netral sepenuhnya karena penerjemah selalu membawa latar belakang ideologi, mazhab, dan keyakinan yang memengaruhi pilihan kata dan makna yang dihasilkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis bentuk-bentuk bias ideologi, mazhab, dan keyakinan yang muncul dalam terjemahan Al-Qur'an serta implikasinya terhadap pemahaman keagamaan umat Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode kajian kepustakaan (library research) dengan analisis deskriptif-analitis, menggunakan teori ideologi penerjemahan, perbandingan mazhab, dan hermeneutika Islam sebagai kerangka analisis. Hasil penelitian menunjukkan tiga kategori bias yang berbeda. Pertama, bias ideologi tampak pada Terjemah Al-Qur'an Kementerian Agama RI yang menerjemahkan kata jihad secara luas sebagai cerminan pendekatan Islam moderat. Kedua, bias mazhab teridentifikasi pada ayat wudu (QS. Al-Ma'idah: 6), di mana perbedaan penafsiran lafaz wa arjulakum antara Syafi'i, Hanafi, Maliki, dan Hambali menghasilkan variasi hukum membasuh atau mengusap kaki. Ketiga, bias keyakinan terlihat pada penerjemahan istilah ahl al-bayt (QS. Al-Ahzab: 33) dan kata istawa (QS. Taha: 5) yang diterjemahkan berbeda antara perspektif Sunni dan Syiah serta antara orientasi teologi Salafi dan Asy'ari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terjemahan Al-Qur'an merupakan produk interpretasi yang tidak terlepas dari pandangan dunia penerjemah, sehingga kesadaran terhadap bias ini menjadi penting agar pembaca dapat bersikap kritis dan menghargai kekayaan khazanah keilmuan Islam.

A. Pendahuluan

Terjemahan memiliki peran penting dalam menjembatani perbedaan bahasa, budaya, dan tradisi pemikiran. Melalui penerjemahan, suatu teks dapat diakses oleh pembaca lintas bangsa dan zaman. Akan tetapi, proses penerjemahan bukanlah sekadar memindahkan kata demi kata dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, melainkan juga memindahkan makna yang seringkali sarat dengan konteks sosial, budaya, bahkan politik. Di sinilah muncul persoalan bias, yaitu ketika hasil terjemahan tidak lagi sepenuhnya netral, melainkan dipengaruhi oleh cara pandang penerjemah.¹

¹ Roswani Siregar dkk., "Penerjemahan sebagai jembatan antar budaya," *Jurnal Derma Pengabdian Dosen Perguruan Tinggi (Jurnal DEPUTI)* 2, no. 1 (2022): 42–46.

Bias dalam terjemahan dapat muncul dari berbagai faktor. Salah satu yang paling dominan adalah ideologi penerjemah. Ideologi, dalam hal ini, merujuk pada kerangka berpikir, sistem nilai, dan orientasi tertentu yang dianut oleh seseorang atau kelompok. Dengan membawa ideologi tertentu, penerjemah bisa memilih diksi yang sesuai dengan nilai yang diyakininya. Tidak jarang, teks yang diterjemahkan mengalami pergeseran makna karena menyesuaikan dengan kepentingan atau ideologi tertentu, misalnya dalam isu politik, gender, maupun budaya.²

Selain ideologi, mazhab juga memainkan peran penting dalam hasil terjemahan, khususnya pada teks-teks agama. Mazhab fikih atau teologi yang dianut seorang penerjemah memengaruhi cara dia memahami suatu ayat atau hadis. Sebagai contoh, ayat-ayat tentang warisan atau nikah dalam Al-Qur'an seringkali ditafsirkan dan diterjemahkan dengan penekanan berbeda antara mazhab Sunni dan Syiah. Perbedaan ini tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga menyentuh persoalan keyakinan dasar yang akhirnya tercermin dalam hasil terjemahan.

Keyakinan pribadi penerjemah juga menjadi faktor yang tak kalah penting. Dalam konteks Islam, misalnya, penerjemah dari latar belakang mazhab tertentu bisa berbeda dalam memilih istilah ketika menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur'an. Perbedaan keyakinan ini akhirnya membuat hasil terjemahan tidak sepenuhnya sama, walaupun bersumber dari teks yang identik. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjemahan tidak pernah sepenuhnya netral, melainkan selalu dipengaruhi oleh pemahaman, keyakinan, dan sudut pandang penerjemah.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian kepustakaan (*library research*), yaitu metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan, pembacaan, dan analisis sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik yang dikaji. Data primer dalam penelitian ini adalah teks terjemahan Al-Qur'an, khususnya Terjemah Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmiah berupa buku, jurnal, dan karya akademik yang membahas teori penerjemahan, hermeneutika, perbandingan mazhab, dan studi ideologi dalam tafsir.

Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan cara mengidentifikasi dan mengkaji contoh-contoh konkret ayat Al-Qur'an yang mengandung potensi bias ideologi,

² Sakut Anshori, "Teknik, metode dan ideologi penerjemahan buku economic concepts of IBN Taimiyah ke dalam Bahasa Indonesia dan dampaknya pada kualitas terjemahan," Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010.

mazhab, dan keyakinan dalam proses penerjemahannya, kemudian membandingkan pilihan kata dan makna yang dihasilkan dari berbagai perspektif mazhab dan keyakinan yang berbeda. Pendekatan ini dipilih karena persoalan bias dalam terjemahan merupakan fenomena yang bersifat tekstual dan interpretatif, sehingga lebih tepat dikaji melalui analisis mendalam terhadap teks dan literatur yang ada daripada melalui pendekatan empiris berbasis data lapangan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Bias Ideologi dalam Terjemahan Al-Qur'an

Bias ideologi pada dasarnya merujuk pada kecenderungan pemikiran yang dipengaruhi oleh kerangka ideologis tertentu sehingga menghasilkan cara pandang yang tidak sepenuhnya netral. Ideologi di sini berfungsi sebagai lensa yang digunakan individu maupun kelompok dalam memahami teks, tradisi, maupun realitas sosial. Dengan demikian, bias ideologi muncul ketika penafsiran atau pemahaman lebih menonjolkan kepentingan dan nilai yang terkandung dalam ideologi tertentu dibandingkan dengan obyektivitas yang diharapkan.³

Dalam kajian keagamaan, termasuk studi tafsir dan hadis, bias ideologi seringkali muncul karena penafsir membawa preferensi teologis, politik, atau sosial ke dalam karya mereka. Misalnya, penafsiran yang lahir dari kelompok tertentu bisa lebih condong membela kepentingan madzhab atau meneguhkan posisi ideologi yang dianutnya. Hal ini menunjukkan bahwa penafsiran teks tidak pernah benar-benar bebas dari subjektivitas, karena selalu ada kerangka berpikir yang memengaruhi.⁴

Secara lebih luas, bias ideologi juga dapat dipahami sebagai bentuk keterikatan pada narasi besar yang memengaruhi cara seseorang menilai “benar” atau “salah,” “baik” atau “buruk.” Akibatnya, ketika menghadapi teks agama atau fenomena sosial, tafsiran yang muncul seringkali tidak semata-mata produk rasionalitas ilmiah, melainkan juga cerminan

³ Launa Launa dan Hayu Hayu Lusianawati, *Diskursus Ideologi Media: Dari Perspektif Liberal-Pluralis Hingga Post-Strukturalis*, 2020.

⁴ Sholihat Sholihat, “Bias Ideologi Dalam Tafsir (Studi Analisis Penafsiran Atas Ayat-Ayat Teologi Sunni Dan Syiah Dalam Tafsir Al-Mishbâh)” (PhD Thesis, Institut PTIQ Jakarta, 2022), <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/879/>.

dari keyakinan ideologis yang sudah melekat.⁵ Contoh pada terjemahan Kemenag RI. Dalam Terjemah Al-Qur'an Kemenag RI, kata جهاد, umumnya diterjemahkan sebagai berjihad atau berjuang di jalan Allah. Misalnya pada QS. At-Taubah [9]:41:

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Berangkatlah kamu baik dalam keadaan ringan maupun berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah...

Di sini, Kemenag tetap mempertahankan kata جَاهِدُوا dengan padanan berjihad, bukan diganti dengan “berperang” atau “bersungguh-sungguh.” Pilihan ini menunjukkan pendekatan moderat: jihad dipahami luas, mencakup perjuangan fisik maupun non-fisik. Namun, di konteks lain, misalnya QS. Al-Ankabut [29]:69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.

Di sini, terjemahan “berjihad” lebih condong ke makna spiritual (*bersungguh-sungguh dalam ibadah*), bukan militer. Jadi, terlihat bahwa meskipun Kemenag berusaha netral, tetap ada bias ideologis moderasi Islam Nusantara yang menghindari reduksi jihad hanya sebagai perang, tetapi juga tidak meniadakan makna militernya.

Bias ideologi dalam terjemahan Al-Qur'an memiliki dampak yang nyata, baik di tingkat pemahaman individu maupun kehidupan sosial. Di satu sisi, terjemahan yang bernuansa ideologi tertentu bisa membantu mempertegas nilai yang dianggap penting oleh komunitas pembacanya, misalnya penekanan pada makna jihad sebagai usaha sungguh-sungguh dalam kebaikan. Namun, di sisi lain, pembaca awam yang tidak

⁵ Roni Nugraha, “Bias Islam Modernis dalam Pendidikan Akhlak: Studi Terhadap Naskah Pendidikan Budi Pekerti KHE Abdurrahman,” *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 4, no. 6 (2024): 993–1012.

merujuk ke tafsir bisa saja memahami makna secara sempit sesuai kata yang dipilih penerjemah. Terjemahan resmi Kemenag RI, misalnya, berusaha menampilkan pendekatan moderat agar bisa diterima lintas mazhab di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa dampak bias ideologi tidak selalu negatif, tetapi bisa juga menjadi sarana untuk menjaga keseimbangan pemahaman dan harmoni dalam masyarakat.⁶

2. Bias Mazhab dalam Terjemahan Al-Qur'an

Bias mazhab dalam terjemahan Al-Qur'an adalah kecenderungan penerjemah untuk memahami ayat-ayat tertentu sesuai dengan kerangka fikih atau teologi mazhab yang dianutnya. Karena Al-Qur'an memuat ayat-ayat hukum (*ayat ahkam*) yang menjadi dasar fikih, maka pilihan kata dalam terjemahan sering kali tidak bisa lepas dari cara pandang mazhab penerjemah. Akibatnya, terjemahan Al-Qur'an bukan hanya menjembatani bahasa, tetapi juga memuat corak mazhab tertentu.⁷

Setiap mazhab fikih memiliki perbedaan dalam hal penafsiran hukum, baik dalam aspek wudu, shalat, warisan, maupun hukum keluarga. Ketika seorang penerjemah berasal dari mazhab tertentu, kecenderungan itu dapat tercermin dalam padanan kata yang dipilih. Misalnya, perbedaan mazhab dalam memahami ayat wudu bisa menghasilkan terjemahan yang berbeda, meskipun teks Arabnya sama. Inilah yang dimaksud dengan bias mazhab: hasil terjemahan dipengaruhi oleh corak hukum mazhab, bukan semata-mata oleh struktur bahasa.⁸

Bias mazhab juga tidak selalu bersifat negatif. justru dalam konteks tertentu, ia berfungsi menjaga konsistensi pemahaman hukum sesuai tradisi mazhab yang diikuti masyarakat. namun, ketika pembaca menganggap terjemahan yang bias mazhab itu

⁶ Abd Muhaimin dan Indal Abror, "The Transmission of Fundamentalist Ideology in the Method of Legal Ijtihad: A Study of Ahmad Hassan's Interpretation of the Qur'an in the Book al-Furqon," *QOF* 7, no. 2 (2023): 263–80.

⁷ Mohammad Mansur, "Tafsir Mafatih Al Gaib (Historisitas dan Metodologi)," Lintang Books: Lintang Hayuning Buwana, 2019, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/40152/>.

⁸ Kh Misbah Mustofa Bangilan Tuban dan Mokh Sya'roni, *Konstruksi Syarah Hadis dalam Kitab Kasyf Al-Liṣām Fī Tarjamati Bulūg Al Marām Min Adillat Al Ahkām Karya*, t.t., diakses 4 Mei 2026, <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/22656/>.

sebagai kebenaran tunggal, maka potensi kesalahpahaman bisa muncul.⁹ Karena itu, penting untuk menyadari bahwa terjemahan Al-Qur'an bukanlah teks yang sepenuhnya netral, melainkan hasil interaksi antara teks ilahi, bahasa penerjemah, dan kerangka mazhab yang membentuk pilihan-pilihan terjemahan.

Contoh Bias Mazhab.

Contoh paling jelas dapat dilihat pada ayat wudu dalam QS. Al-Mā'idah [5]:6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu, dan (basuhlah) kakimu sampai dengan kedua mata kaki..." (QS. Al-Mā'idah [5]: 6).

Ayat ini memuat lafaz yang dipahami berbeda oleh para mazhab.

- Mazhab Syafi'i memahami lafaz tersebut dengan qirā'at nasab (وَأَرْجُلَكُمْ), sehingga wajib membasuh kaki hingga mata kaki.
- Mazhab Hanafi menerima dua qirā'at: nasab (basuhlah) dan jar (وَأَرْجُلَكُمْ) yang bisa dipahami sebagai "usaplah." Karena itu, mereka membolehkan pengusapan kaki bila mengenakan khuf (sepatu kulit).
- Mazhab Maliki menekankan kewajiban membasuh kaki, tetapi menegaskan bahwa sunnah Nabi juga menunjukkan pengusapan dalam kondisi memakai khuf.
- Mazhab Hambali serupa dengan Syafi'i dalam mewajibkan membasuh kaki, namun tetap memberi ruang fleksibilitas dalam kondisi darurat.

Contoh ini menunjukkan bagaimana perbedaan qirā'at dan metode istinbāt melahirkan bias mazhab dalam fikih. Hal serupa juga terjadi dalam isu hukum wanita

⁹ Suhadi Suhadi, "Rekontruksi Kompilasi Hukum Islam Indonesia Perspektif Madzhab di Nusantara Berbasis Nilai Keadilan" (PhD Thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022), <https://repository.unissula.ac.id/26801/>.

haid membaca atau memegang mushaf, di mana para mazhab memberikan penekanan yang berbeda. Pendapat Mazhab tentang Wanita Haid Membaca dan Memegang Mushaf Dalam khazanah fikih, para ulama berbeda pendapat mengenai hukum wanita yang sedang haid dalam hal membaca dan menyentuh mushaf.

- a. Mazhab Hanafi melarang perempuan haid menyentuh mushaf, tetapi membolehkan membaca sebagian ayat yang dimaksudkan sebagai doa atau dzikir, seperti ayat kursi atau surah al-Ikhlâs.
- b. Mazhab Maliki lebih longgar. Mereka membolehkan membaca Al-Qur'an, bahkan banyak, misalnya untuk mengajar, belajar, atau menjaga hafalan. Namun, menyentuh mushaf tetap dilarang tanpa perantara.
- c. Mazhab Syafi'i lebih ketat, melarang membaca Al-Qur'an baik sedikit maupun banyak, kecuali bacaan doa yang memang berfungsi sebagai dzikir. Menyentuh mushaf jelas dilarang.
- d. Mazhab Hambali sejalan dengan Syafi'i: melarang membaca Al-Qur'an secara tilawah, kecuali dalam konteks doa atau keadaan darurat seperti menjaga hafalan. Menyentuh mushaf pun dilarang.

Dari sini terlihat pola umum: seluruh mazhab sepakat melarang menyentuh mushaf secara langsung, sementara pada aspek membaca, ada perbedaan spektrum antara yang ketat (Syafi'i, Hambali) hingga yang lebih longgar (Hanafi, Maliki).

Bias mazhab dalam terjemahan atau penafsiran ayat Al-Qur'an membawa sejumlah konsekuensi yang signifikan. Pertama, bias ini dapat menyebabkan perbedaan pemahaman di kalangan umat Islam. Misalnya, dalam kasus ayat wudu (QS. Al-Mā'idah [5]:6), perbedaan penerjemahan kata وَأَرْجُلُكُمْ menghasilkan variasi hukum: apakah harus dibasuh atau boleh diusap. Akibatnya, umat Islam yang membaca. Terjemahan dari sudut pandang Syafi'i akan menganggap membasuh kaki adalah mutlak wajib, sementara yang mengacu pada perspektif Hanafi mungkin lebih

menerima fleksibilitas.¹⁰

Kedua, bias mazhab juga berdampak pada praktik keagamaan sehari-hari. Perbedaan ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi menjelma dalam bentuk ritual wudu, shalat, hingga interaksi sosial. Misalnya, seorang Muslim yang berpegang pada mazhab tertentu bisa menganggap praktik Muslim lain “kurang sah” atau bahkan “salah” hanya karena perbedaan terjemahan dan penafsiran ayat. Hal ini bisa memperkuat sekat-sekat mazhab dalam tubuh umat Islam sendiri.¹¹

Ketiga, dampak lain adalah munculnya persepsi bahwa terjemahan Al-Qur'an tidak sepenuhnya netral. Hal ini menimbulkan tantangan bagi pembaca awam yang hanya mengandalkan terjemahan tanpa pengetahuan tentang keragaman mazhab. Mereka bisa saja menganggap hasil terjemahan sebagai “kebenaran tunggal”, padahal sebenarnya merupakan hasil konstruksi pemahaman sesuai bias mazhab penerjemah.¹²

Di sisi lain, bias mazhab juga bisa dilihat sebagai sebuah kekayaan dalam tradisi Islam. Perbedaan terjemahan dan penafsiran justru menunjukkan bahwa ulama dari dulu sampai sekarang punya cara yang beragam dalam memahami Al-Qur'an.¹³ Kalau perbedaan ini disikapi dengan bijak, umat bisa belajar lebih luas dan tidak hanya terpaku pada satu cara pandang saja. Jadi, dampak bias mazhab tidak selalu buruk; bisa negatif kalau dipakai untuk merasa paling benar sendiri, tapi bisa positif kalau dianggap sebagai ruang dialog dan saling menghargai perbedaan di antara sesama Muslim.

3. Bias Keyakinan dalam Terjemahan Al-Qur'an

¹⁰ Ummatul Khoiroh dan Muhammad Farih, “MODERASI ISLAM DALAM KONTEKS HISTORIS DAN MIKRO: Analisis Sebab Nuzul Turunnya Al-Qur'an,” *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 5, no. 1 (2026): 585–90.

¹¹ H. Sapiudin Shidiq, *Studi awal perbandingan mazhab dalam fikih* (Prenada Media, 2021), https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=zEgnEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=14+Shidiq,+Studi+Awal+Perbandingan+Mazhab+Dalam+Fikih.&ots=HFkNOdf_m5&sig=5HJTQqHqENT0vBkTT0UntjSTG0s.

¹² Rohimudin Rohimudin, “Urgensi Paradigma Moderasi Beragama Dalam Penerjemahan Dan Penafsiran Ayat-Ayat Qitâl” (PhD Thesis, Institut PTIQ Jakarta, 2022), <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/918/>.

Bias keyakinan adalah pengaruh latar belakang keagamaan atau kepercayaan pribadi penerjemah terhadap hasil terjemahannya. Dalam konteks Al-Qur'an, penerjemah yang berasal dari tradisi keyakinan tertentu akan cenderung menggunakan istilah-istilah yang sesuai dengan pemahaman agamanya. Artinya, terjemahan tidak sepenuhnya netral, melainkan membawa warna keyakinan yang diyakini oleh penerjemah.

Hal ini bisa muncul karena penerjemah tidak hanya bekerja pada level bahasa, tetapi juga membawa kerangka pemikiran dan pengalaman spiritualnya. Ketika menghadapi istilah teologis atau konsep akidah, penerjemah akan memilih kata yang menurutnya paling cocok dengan keyakinannya sendiri. Dengan begitu, hasil terjemahan sering kali merefleksikan perspektif agama yang dianut, bukan sekadar padanan bahasa.

Bias keyakinan ini penting dipahami karena menunjukkan bahwa setiap terjemahan Al-Qur'an adalah produk interpretasi yang dipengaruhi oleh iman dan sudut pandang penerjemah, sehingga tidak mungkin benar-benar netral atau bebas dari warna keyakinan tertentu. Salah satu contoh yang paling sering dibahas adalah ayat QS. al-Aḥzāb: 33:

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlulbait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya."

Dalam perspektif Sunni, istilah أهل البيت dipahami secara inklusif, mencakup istri-istri Nabi ﷺ, keluarga dekat, dan kerabat yang memiliki hubungan nasab. Terjemahan standar Departemen Agama RI sejalan dengan pandangan ini, menekankan bahwa ayat tersebut berbicara kepada seluruh keluarga Nabi secara umum, sesuai konteks ayat sebelumnya yang menyasar istri-istri Nabi.

Sebaliknya, dalam perspektif Syiah, أهل البيت dipahami lebih eksklusif, hanya merujuk pada Nabi ﷺ, Ali, Fāṭimah, Ḥasan, dan Ḥusain, serta para imam keturunan mereka. Hal ini didasarkan pada doktrin 'ismah (kemaksuman) yang diyakini hanya dimiliki oleh para imam dan keluarga inti Nabi, sehingga dalam terjemahan dan tafsir mereka, istri-istri Nabi tidak termasuk dalam Ahlulbait. Perbedaan ini menunjukkan bahwa bias keyakinan secara langsung memengaruhi bagaimana penerjemah memilih kata dan menafsirkan ayat. Selain itu, bias keyakinan juga tampak pada ayat-ayat yang menjelaskan sifat-sifat Allah, seperti QS. Ṭāhā: 5:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

"(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy."

Dalam penterjemahan dan tafsir Salafi atau Hanbali, kata استوى diterjemahkan secara literal sebagai "bersemayam" di atas 'Arsy, tetapi tetap menekankan prinsip *bilā kayf* (tanpa menanyakan bagaimana), agar tetap sesuai dengan keimanan terhadap Allah yang tidak menyerupai makhluk.

Sementara itu, kelompok Asy'ari atau Maturidi lebih cenderung menakwil kata استوى sebagai "menguasai" atau "mengendalikan" ('istawlà), untuk menekankan aspek tasybīh (penyerupaan) yang dihindari

dalam akidah mereka. Perbedaan terjemahan ini bukan sekadar persoalan bahasa, tetapi juga manifestasi bias keyakinan, di mana doktrin teologis memengaruhi pilihan kata, gaya bahasa, dan penafsiran.

Dengan demikian, bias keyakinan dalam penerjemahan Al-Qur'an dapat muncul pada berbagai konteks: baik terkait figur sejarah penting seperti keluarga Nabi, maupun sifat-sifat Allah. Fenomena ini menegaskan bahwa terjemahan bukan hanya masalah linguistik, melainkan juga arena refleksi doktrin, keyakinan, dan akidah penterjemah. Mahasiswa sebagai pembaca atau peneliti harus memahami konteks ini agar bisa membedakan antara teks asli Al-Qur'an dan interpretasi yang disertai bias keyakinan

Kesimpulan

Terjemahan Al-Qur'an tidak sepenuhnya netral karena dipengaruhi oleh bias ideologi. Penerjemah selalu membawa kerangka pemikiran tertentu teologis, sosial, maupun politik yang membentuk cara memahami teks. Contohnya, Terjemah Al-Qur'an Kemenag RI menerjemahkan **جَاهِدُوا** sebagai "berjihad" dengan makna luas, mencakup perjuangan spiritual maupun fisik, sesuai pendekatan moderat Islam Nusantara. Pilihan ini memperlihatkan bahwa meskipun berupaya netral, terjemahan tetap memuat pengaruh ideologi tertentu.

Selain itu, terdapat bias mazhab, yang muncul ketika penterjemah menafsirkan ayat-ayat hukum sesuai kerangka fikih mazhab yang dianutnya. Misalnya, ayat wudu (QS. Al-Mā'idah [5]:6) dengan lafaz **جَاهِدُوا** dipahami berbeda oleh Syafi'i, Hanafi, Maliki, dan Hambali, sehingga menimbulkan variasi hukum membasuh atau mengusap kaki. Perbedaan juga tampak pada hukum wanita haid membaca dan memegang mushaf. Bias mazhab ini memengaruhi praktik keagamaan sehari-hari, namun juga bisa menjadi kekayaan tradisi yang membuka ruang dialog dan memperluas pemahaman.

Terakhir, bias keyakinan muncul karena latar belakang keagamaan atau doktrin pribadi penerjemah memengaruhi pilihan kata dan makna ayat. Contohnya, istilah البيت أهل dalam QS. al-Aḥzāb [33] diterjemahkan berbeda antara perspektif Sunni yang inklusif dan Syiah yang eksklusif. Begitu pula kata استوى dalam QS. Ṭāhā [5] diterjemahkan literal oleh Salafi/Hanbali, tetapi ditakwil oleh Asy'ari/Maturidi. Fenomena ini menunjukkan bahwa terjemahan Al-Qur'an bukan sekadar bahasa, tetapi juga cerminan doktrin dan keyakinan penerjemah, sehingga memahami konteks dan bias menjadi penting agar tidak salah menafsirkan teks asli.

Daftar Pustaka

- Anshori, Sakut. "Teknik, metode dan ideologi penerjemahan buku economic concepts of IBN Taimiyah ke dalam Bahasa Indonesia dan dampaknya pada kualitas terjemahan." *Universitas Sebelas Maret Surakarta*, 2010.
- Khoiroh, Ummatul, dan Muhammad Farih. "MODERASI ISLAM DALAM KONTEKS HISTORIS DAN MIKRO: Analisis Sebab Nuzul Turunnya Al-Qur'an." *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 5, no. 1 (2026): 585–90.
- Launa, Launa, dan Hayu Hayu Lusianawati. *Diskursus Ideologi Media: Dari Perspektif Liberal-Pluralis Hingga Post-Strukturalis*. 2020.
- Mansur, Mohammad. "Tafsir Mafatih Al Gaib (Historisitas dan Metodologi)." Lintang Books: Lintang Hayuning Buwana, 2019. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/40152/>.
- Muhaimin, Abd, dan Indal Abror. "The Transmission of Fundamentalist Ideology in the Method of Legal Ijtihad: A Study of Ahmad Hassan's Interpretation of the Qur'an in the Book al-Furqon." *QOF* 7, no. 2 (2023): 263–80.

- Nugraha, Roni. "Bias Islam Modernis dalam Pendidikan Akhlak: Studi Terhadap Naskah Pendidikan Budi Pekerti KHE Abdurrahman." *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 4, no. 6 (2024): 993–1012.
- Rohimudin, Rohimudin. "Urgensi Paradigma Moderasi Beragama Dalam Penerjemahan Dan Penafsiran Ayat-Ayat Qitâl." PhD Thesis, Institut PTIQ Jakarta, 2022. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/918/>.
- Shidiq, H. Sapiudin. *Studi awal perbandingan mazhab dalam fikih*. Prenada Media, 2021. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=zEgnEAAAOBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=14+Shidiq,+Studi+Awal+Perbandingan+Mazhab+Dalam+Fikih.&ots=HFkNOdf_m5&sig=5HJTQqHqENt0vBkTT0UntjSTG0s.
- Shidqiah, Husnu, Muhammad Husni Abdulah Pakarti, Diana Farid, Husain Husain, Ulummudin Ulummudin, dan Ais Surasa. "Analisis Sejarah Perkembangan Mazhab Fiqh dan Pengaruhnya terhadap Hukum Islam Kontemporer." *Aladalah: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 3, no. 2 (2025): 113–23.
- Sholihat, Sholihat. "Bias Ideologi Dalam Tafsir (Studi Analisis Penafsiran Atas Ayat-Ayat Teologi Sunni Dan Syiah Dalam Tafsir Al-Mishbâh)." PhD Thesis, Institut PTIQ Jakarta, 2022. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/879/>.
- Siregar, Roswani, Ferry Safriandi, Andri Ramadhan, Eka Umi Kalsum, dan Masdania Zurairah Siregar. "Penerjemahan sebagai jembatan antar budaya." *Jurnal Derma Pengabdian Dosen Perguruan Tinggi (Jurnal DEPUTI)* 2, no. 1 (2022): 42–46.
- Suhadi, Suhadi. "Rekontruksi Kompilasi Hukum Islam Indonesia Perspektif Madzhab di Nusantara Berbasis Nilai Keadilan." PhD Thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022. <https://repository.unissula.ac.id/26801/>.
- TUBAN, KH MISBAH MUSTOFA BANGILAN, dan MOKH SYA'RONI. *KONSTRUKSI SYARAH HADIS DALAM KITAB KASYF AL-LIŠĀM FĪ TARJAMATI BULŪG AL MARĀM MIN ADILLAT AL AHKĀM KARYA*. t.t. Diakses 4 Mei 2026. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/22656/>